

Cooperation Between Indonesia And Malaysia In Palm Hydrilization

Kerjasama Indonesia Dan Malaysia Dalam Hidrilisasi Kelapa Sawit

Dwi Nurhayati^{1*}, Heni Noviarita², Muhammad Iqbal Fasa³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3}

dwiadn6@gmail.com¹, heninoviarita@radenintan.ac.id²

muhammadiqbalfasa@radenintan.ac.id³

*Corresponding Author

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the Cooperation of Indonesia and Malaysia in Palm Oil Hydrilization. This research uses the basic theory of hydrilization. This research is included in qualitative research. Quantitative research is research that uses numbers either directly taken from research results or data processed using statistical analysis. Data Source The data source used in this research is secondary data. Secondary data is research data obtained by researchers indirectly through intermediary media (data obtained and recorded by other parties). Secondary data can generally be in the form of evidence, records or historical reports that have been arranged in archives (documentary data) both published and unpublished. The instruments of this research are two countries, namely Indonesia and Malaysia. These two countries are two of the major producers of palm oil in the world and have an important role in the global palm oil industry.

Keywords: Cooperation, Downstream, Palm Oil

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kerjasama Indonesia Dan Malaysia Dalam Hidrilisasi Kelapa Sawit . Penelitian ini menggunakan teori dasar yaitu Hidrilisasi. Penelitian ini Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka baik yang secara langsung diambil dari hasil penelitian maupun data yang diolah dengan menggunakan analisis statistic. Sumber Data Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Instrumen penelitian ini dalah dua negara, yaitu Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini adalah dua dari produsen utama kelapa sawit di dunia dan memiliki peran penting dalam industri kelapa sawit global.

Kata Kunci: Kerjasama, Hilirisasi, Kelapa Sawit

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Pengembangan industri kelapa sawit dapat dikatakan sebagai revolusi minyak nabati tropis dan setara dengan revolusi hijau global tahun 1950-an (Akbar, 2019).

Revolusi ini menyebabkan perubahan besar dalam perdagangan minyak nabati dunia, yang ditandai dengan dominasi minyak sawit dalam produksi dan konsumsi manusia. Hal ini juga mendorong Indonesia untuk

secara aktif memanfaatkan lahan tropisnya untuk perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan salah satu produk pertanian terpenting di Indonesia. Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia dan memiliki sekitar 51% perkebunan kelapa sawit dunia.

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia. Produksi kelapa sawit di Indonesia akan mencapai sekitar 45 juta ton pada tahun 2020.

Produksi tersebut berasal dari perkebunan kelapa sawit yang terdapat di beberapa pulau di Indonesia, terutama Sumatera, Kalimantan dan Papua. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia lebih dari 14 juta hektar. Peternakan ini dikelola oleh petani swasta, perusahaan perkebunan besar dan peternakan masyarakat. Sebagian besar perkebunan kelapa sawit berlokasi di Sumatera dan Kalimantan, dengan perkebunan yang signifikan juga berada di provinsi Riau, Jambi, Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat (Lito Ximenes, 2022).

Berdasarkan data United States Department of Agriculture (USDA), Indonesia dan Malaysia adalah produsen minyak sawit terbesar di dunia. Pada tahun 2020, produksi minyak kelapa sawit Indonesia mencapai sekitar 46 juta ton, sementara Malaysia menghasilkan sekitar 19 juta ton. Kedua negara ini bersama-sama menyumbang lebih dari 85% produksi minyak kelapa sawit global. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai sekitar 16 juta hektar, sedangkan di Malaysia mencapai sekitar 5 juta hektar (Gapki, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa kedua negara memiliki ekstensi lahan yang signifikan untuk kegiatan pertanian komoditas ini. Ekspor Minyak Sawit: Data juga menunjukkan bahwa baik Indonesia maupun Malaysia merupakan eksportir utama minyak kelapa sawit di dunia. Pada tahun yang sama, Indonesia mengekspor sekitar 30 juta ton minyak kelapa sawit, sedangkan Malaysia mengekspor sekitar 17 juta ton.



Gambar 1. Produksi CPO di Indonesia

Sumber : Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki)

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) mengumumkan produksi minyak sawit mentah (CPO) Indonesia akan mencapai 46,89 juta ton pada 2021. Angka tersebut melanjutkan tren penurunan produksi CPO Indonesia selama dua tahun terakhir. Produksi CPO meningkat dari tahun 2016-2019. Tren ini baru berhenti ketika pandemi Covid-19 melanda pada 2020 dan 2021. Pada 2020, produksi CPO turun 0,31% menjadi 47,03 juta ton. Penurunan juga berlanjut tahun lalu. Menurut Gapki, setidaknya ada tiga faktor yang menghambat produksi CPO, yakni cuaca, pupuk yang terbatas, dan kekurangan tenaga kerja. Padahal, permintaan impor minyak nabati cenderung meningkat selama setahun terakhir. Sementara itu, produksi CPO diperkirakan meningkat menjadi 49 juta ton pada 2022. Jumlah tersebut lebih tinggi dari realisasi tahun lalu (Gapki, 2021).

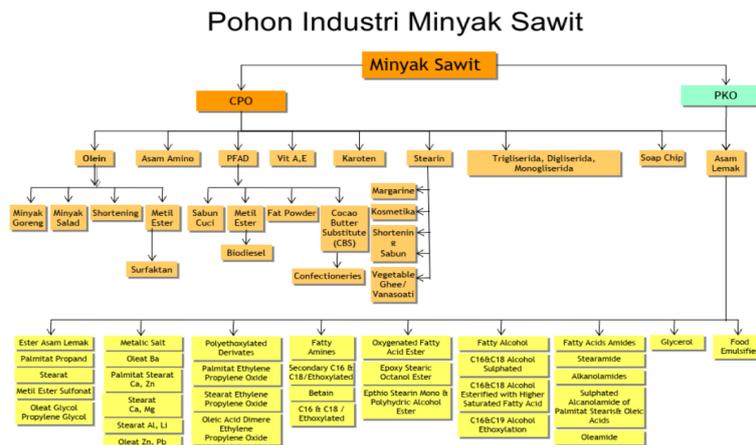
Nilai penjualan minyak sawit di Indonesia dan Malaysia masih tergolong rendah dan juga terfokus Pengolahan kelapa sawit masih terfokus pada industri sebenarnya. Oleh karena itu program hilirisasi kelapa Pemerintah Indonesia terus mengembangkan kelapa sawit. Industri kelapa sawit masih ada nilainya relatif kecil dibandingkan dengan pendapatan negara. Pada saat yang sama industri Di ujung hilir, nilai tambah minyak sawit dapat ditingkatkan karena menghasilkan produk turunan dengan nilai ekspor tinggi. Hilir adalah pekerjaan perubahan struktural Indonesia bermaksud mengubah sifat kegiatan ekonomi tradisional Eksportir CPO (Rue Palm Oil) telah menjadi eksportir turunan modern CPO (Ximenes, 2018).

Indonesia perlu melihat keberhasilan Malaysia dalam pembangunan industri kelapa sawit. Salah satu hal utama yang membuat Malaysia dinamis Pengembangan turunan CPO

merupakan masalah koordinasi dan kerjasama antar pemerintah dengan industri minyak sawit Malaysia.

Menurut Kementerian Pertanian, potensi pasar produk aliran sawit terus berkembang dan permintaan pasar terus meningkat.¹ Produk petrokimia dan Biodiesel merupakan produk olahan minyak sawit yang masih laris di pasaran untuk memperbesar Sebaliknya, investor dan pelaku industri kelapa sawit kurang berminat untuk pengembangan industri pengolahan lebih lanjut. Ini karena margin keuntungan yang rendah dan biaya investasi yang relatif tinggi.

Menurut informasi kementerian yang mengoordinasikan anggaran keuntungan perkebunan dan pengolahan CPO bisa menghasilkan lebih dari US\$350 juta. Industri pengolahan lainnya seperti refining, oleokimia dasar dan oleokimia lanjutan menghasilkan margin \$50 juta. Pengusaha dan investor perlu perbaikan regulasi dan insentif untuk berpartisipasi dalam pengembangan industri kelapa sawit selanjutnya (Dejoi Irfian Situngkir, 2022).



Gambar 2. Pohon Produksi Minyak Sawit
 Sumber : Kementerian Perindustrian

Selain itu, program hilirisasi industri sawit Indonesia juga belum berjalan dengan baik padahal Indonesia adalah penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Itu menunjukkan kurangnya minat pengusaha kelapa sawit dalam pengembangan industri kelapa sawit. Selain itu, kurangnya koordinasi antara pemerintah Indonesia dan pelaku industri kelapa sawit untuk memperlambat industri. Untuk mengatasi masalah tersebut di Indonesia dan Malaysia telah bekerja sama di bidang ini sejauh ini di musim 2014.

Selain itu, Indonesia dan Malaysia membentuk Council of Petroleum Producing Countries kelapa sawit, dimana kontrak tersebut juga berbicara tentang prospek masa depan pengembangan industri sawit hilir. Kedua negara juga telah memetakan Zona Ekonomi Hijau Kelapa Sawit (POGEZ), Indonesia sendiri memiliki tiga zona yang menjadi fokus POGEZ, antara lain Sei Mangkei, Sumatera Utara, Dumai, Riau dan Maloy, Kalimantan Timur.

2. Tinjauan Pustaka
Sejarah Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jack) merupakan tumbuhan tropis yang diperkirakan berasal dari Nigeria (Afrika Barat) karena pertama kali ditemukan di hutan belantara Negara tersebut.

Kelapa sawit pertama masuk ke Indonesia pada tahun 1848, dibawa dari Mauritius Amsterdam oleh seorang warga Belanda. Bibit kelapa sawit yang berasal dari kedua tempat

tersebut masing-masing berjumlah dua batang dan pada tahun itu juga ditanam di Kebun Raya Bogor (Hassan, 2021). Memasuki masa pendudukan Jepang, perkembangan kelapa sawit mengalami kemunduran. Lahan perkebunan mengalami penyusutan sebesar 16% dari total luas lahan yang ada sehingga produksi minyak sawit di Indonesia hanya mencapai 56.000 ton pada tahun 1948/1949, padahal pada tahun 1940 Indonesia mengekspor 250.000 ton minyak sawit. Pada tahun 1957, setelah Belanda dan Jepang meninggalkan Indonesia, pemerintah mengambil alih perkebunan (M A Kusuma, 2020).

Luas areal tanaman kelapa sawit terus berkembang dengan pesat di Indonesia. Hal ini menunjukkan meningkatnya permintaan akan produk olahannya. Ekspor minyak sawit CPO Indonesia antara lain ke Belanda, India, Cina, Malaysia dan Jerman, sedangkan untuk produk minyak inti sawit Palm Kernal Oil (PKO) lebih banyak diekspor ke Belanda, Amerika Serikat dan Brasil.

Standar Internasional Keberlanjutan Kelapa Sawit

Sebagai salah satu komoditas unggulan minyak nabati, Minyak Kelapa Sawit dimanfaatkan oleh beberapa kalangan perusahaan sebagai bahan dasar es krim coklat, sabun, kosmetik dan non lainnya bahan makanan. Kelapa sawit telah menimbulkan pro dan kontra dalam keberlanjutannya kerusakan lingkungan dan terganggunya habitat spesies lain (Hardianto, 2020).

Ini muncul karena ada tidak ada koordinasi antara pemilik lahan dan masyarakat serta pemerintah daerah untuk budidaya kelapa sawit yang menciptakan perilaku tidak bertanggung jawab terhadap sekitarnya lingkungan. Dalam hal ini, diperlukan standar dalam hal keberlanjutan dan juga Adanya standar dapat mengurangi dampak negatif yang dapat ditimbulkan pelaku perkebunan kelapa sawit yang tidak bertanggung jawab. Standar ini akan menjadi kriteria bagi setiap perusahaan, pemerintah, atau petani kecil yang akan menanam kelapa sawit.

Kerjasama Bilateral Indonesia dan Malaysia

Kerjasama bilateral adalah bentuk kerjasama antara dua negara yang saling bekerja sama dalam berbagai bidang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Indonesia dan Malaysia, kerjasama bilateral dalam industri kelapa sawit melibatkan sejumlah aspek penting. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

1. Pertukaran Informasi dan Pengalaman

Kerjasama bilateral memungkinkan Indonesia dan Malaysia untuk saling berbagi informasi dan pengalaman terkait industri kelapa sawit. Mereka dapat bertukar pendekatan terbaik, praktik budidaya yang efisien, serta strategi pemasaran yang sukses.

2. Riset dan Pengembangan Bersama

Melalui kerjasama ini, kedua negara dapat melakukan riset dan pengembangan bersama di bidang kelapa sawit. Mereka dapat menggabungkan sumber daya mereka untuk meningkatkan teknologi produksi, pemuliaan tanaman unggul, serta inovasi dalam proses ekstraksi minyak kelapa sawit.

1. Transfer Teknologi

Kerjasama bilateral juga melibatkan transfer teknologi antara Indonesia-Malaysia. Keduanya bisa saling membantu dalam hal peralatan pertanian modern, mesin-mesin otomatisasi di pabrik minyak kelapa sawit, atau metode baru dalam pengolahan limbah dari industri ini.

2. Pelatihan Tenaga Kerja

Salah satu aspek penting dari kerjasama bilateral adalah pelatihan tenaga kerja di sektor kelapa sawit. Melalui program pertukaran tenaga kerja atau pelatihan khusus, kedua

negara dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja mereka dalam mengelola kebun kelapa sawit, memproses minyak kelapa sawit dengan baik, dan menjalankan manajemen yang efisien. Kerjasama bilateral antara Indonesia dan Malaysia dalam industri kelapa sawit memiliki potensi untuk saling mendukung pertumbuhan ekonomi kedua negara serta berkontribusi pada pengembangan industri kelapa sawit secara global.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka baik yang secara langsung diambil dari hasil penelitian maupun data yang diolah dengan menggunakan analisis statistic.

Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis data yang bersifat kualitatif yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen kebijakan terkait hilirisasi industri kelapa sawit dari pemerintah Indonesia dan Malaysia akan membantu kamu mempelajari peraturan-peraturan resmi serta rencana strategis yang ada di kedua negara dalam mendukung kerjasama tersebut.

Sumber Data Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Instrumen penelitian ini dalah dua negara, yaitu Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini adalah dua dari produsen utama kelapa sawit di dunia dan memiliki peran penting dalam industri kelapa sawit global.

4. Hasil Dan Pembahasan

Hilirisasi minyak kelapa sawit di Indonesia mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa jalur produksi yang berbeda. Kebijakan pajak dan insentif pemerintah telah digunakan untuk mendorong perkembangan industri hilir, dengan fokus pada produk hulu dan produk oleokimia. Ini bertujuan untuk menambah nilai produk kelapa sawit, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

CPOPC (The Council of Palm Oil Producing Country) merupakan organisasi antar pemerintah yang bertujuan untuk mempromosikan, mengembangkan, dan memperkuat kerja sama dalam industri kelapa sawit di antara negara-negara produsen, terutama Indonesia dan Malaysia. Salah satu contoh keberhasilan kerjasama antara Indonesia, Malaysia, dan negara produsen minyak sawit lainnya dalam CPOPC adalah dalam menghadapi kebijakan RED II ILUC Uni Eropa yang mendiskriminasi minyak sawit. Ini menunjukkan pentingnya upaya kolaboratif dalam melindungi dan mempromosikan industri kelapa sawit global. Dengan memperkuat Kerjasama Sawit Indonesia Dan Malaysia Melalui CPOPC yang berperan sebagai platform penting untuk mengkoordinasikan tindakan bersama antara negara-negara produsen minyak sawit dan melindungi kepentingan industri kelapa sawit dalam menghadapi tantangan dan diskriminasi yang ada di pasar global.

Kerjasama dalam produksi dan ekspor minyak sawit antara Indonesia dan Malaysia adalah faktor penting dalam perdagangan minyak sawit dunia. Meskipun ada disrupsi dalam pasokan, kebijakan hilirisasi minyak sawit di Indonesia telah membawa perubahan positif dalam komposisi ekspor dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi kedua negara.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hilirisasi minyak kelapa sawit di Indonesia mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa jalur produksi yang berbeda. Kebijakan pajak dan insentif pemerintah telah

digunakan untuk mendorong perkembangan industri hilir, dengan fokus pada produk hulu dan produk oleokimia. Ini bertujuan untuk menambah nilai produk kelapa sawit, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

2. CPOPC (The Council of Palm Oil Producing Country) merupakan organisasi antar pemerintah yang bertujuan untuk mempromosikan, mengembangkan, dan memperkuat kerja sama dalam industri kelapa sawit di antara negara-negara produsen, terutama Indonesia dan Malaysia. Salah satu contoh keberhasilan kerjasama antara Indonesia, Malaysia, dan negara produsen minyak sawit lainnya dalam CPOPC adalah dalam menghadapi kebijakan RED II ILUC Uni Eropa yang mendiskriminasi minyak sawit. Ini menunjukkan pentingnya upaya kolaboratif dalam melindungi dan mempromosikan industri kelapa sawit global. Dengan memperkuat Kerjasama Sawit Indonesia Dan Malaysia Melalui CPOPC yang berperan sebagai platform penting untuk mengkoordinasikan tindakan bersama antara negara-negara produsen minyak sawit dan melindungi kepentingan industri kelapa sawit dalam menghadapi tantangan dan diskriminasi yang ada di pasar global.
3. Kerjasama dalam produksi dan ekspor minyak sawit antara Indonesia dan Malaysia adalah faktor penting dalam perdagangan minyak sawit dunia. Meskipun ada disrupsi dalam pasokan, kebijakan hilirisasi minyak sawit di Indonesia telah membawa perubahan positif dalam komposisi ekspor dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi kedua negara.

Daftar Pustaka

- F Akbar, *Analisis Upaya Indonesia Dalam Merespon Hambatan Ekspor Kelapa Sawit Ke Uni Eropa* (dspace.uii.ac.id, 2019), <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/14222>.
- Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki), "Cpo," n.d., <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/03/gapki-produksi-cpo-turun-031-pada-2021>.
- Lito Ximenes, Rita Nurmalina, and Amzul Rifin, "The Analysis of Competition for Indonesian Palm Oil Derivative Products in The Italian Market," *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis* 19, no. 3 (2022): 437–51, <https://doi.org/10.17358/jma.19.3.437>.
- Aprobi, <https://www.aprobi.or.id/id/industri-hilir-sawit>.
- A A G Hassan, "Keupayaan Melaka Sebagai Pusat Pertumbuhan Baru," *Researchgate.Net*, n.d., https://www.researchgate.net/profile/Asan_Ali_Golam_Hassan/publication/319505456_Ke_upayaan_Melaka_Sebagai_Pusat_Pertumbuhan_Baru/links/5eb5b2544585152169c0efb5/Keupayaan-Melaka-Sebagai-Pusat-Pertumbuhan-Baru.pdf.